

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pesantren Miftahul Anwar merupakan sebuah Lembaga pengembangan ilmu keagamaan yang berada di bayongbong Garut. Sistem pengembangan pada pesantren ini memiliki ciri khas memadukan yaitu sistem tradisional. Dalam hal ini, sebab itu juga diberikan Pelajaran-pelajaran seperti pengajian kitab kuning, pembelajaran Bahasa, pelatihan berpidato serta pembiasaan hidup pada lingkungan pesantren dengan cara menginap di kobong.

Peneliti disini ingin menjelaskan beberapa kasus yang bertentangan dengan kedisiplinan, karna banyak sekali para pengurus yang melewati batas ketika memberi sangsi kepada santri yang melanggar Adapun santri yang melawan kepada pengurus pesantren. Ada 4 kasus yang akan dijelaskan di bawah ini:

Pertama, ada Santri Bintang Balqis Maulana berusia 14 tahun meninggal dunia di Pondok Pesantren Tartilu Qur'an (PPTQ) Al-Hanifiyyah, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, diduga karena penganiayaan. Bintang tewas di PPTQ Al-Hanifiyyah disebut-sebut akibat penganiayaan atasannya. Adik korban, Mia Nur Khasanah, 22 tahun, mengatakan pihak ponpes mengaku Bintang terjatuh di kamar kecil saat sedang mengangkut jenazah adiknya. Meski demikian, darah muncrat dari peti mati korban saat jenazah dikeluarkan. Kemudian, Fatihunuda, pengasuh PPTQ Al-Hanifiyyah Maya Mojo mengaku pertama kali

mendapat informasi korban meninggal dunia setelah terjatuh di kamar kecil pada Jumat (23/02) dia menjelaskan bahwa itu tidak benar.

Kedua, Santri di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam. Masaran, Sragen, 14 tahun, warga Desa Katika, Kecamatan Kedunggalar, Kabupaten Ngawi, meninggal dunia pada 20 November 2022, diduga akibat penganiayaan di tangan orang tuanya. Ketidakhadiran korban dari tugas diduga menjadi alasan penganiayaan tersebut.

Ketiga, Seorang anak pesantren berhuruf N asal Klepu Pringsurat Temanggung meninggal dunia setelah mengalami banyak luka. Di sebuah pesantren di Klepu Pringsurat Temanggung, ia dikabarkan diserang oleh teman serumahnya. Pria itu dituduh merampok uang teman-temannya, sehingga memicu pelecehan.

Keempat, Pada 4 Desember 2023, santri Pondok Pesantren Husnul Khotimah Kuningan berinisial MHAD (18 tahun) atau H meninggal dunia. Dilaporkan bahwa remaja tersebut dipukuli oleh siswa lainnya.

Maka disini peneliti ingin menyadarkan dan memahami kepada kepengurusan Pondok Pesantren dan juga terhadap santrinya agar menuruti ketentuan peraturan kedisiplinan yang sudah ditetapkan oleh Pimpinan Pondok Pesantren, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti kejadian kasus yang di atas.

Pondok pesantren Miftahul Anwar Garut dalam masalah aktivitas santri kesaharian sangat ditekankan, seperti bangun di sepertiga malam untuk

melakukan tahajud, lalu dilanjutkan tadarus Qur'an sambil menunggu adzan Shubuh, setelah sholat subuh para santri melaksanakan ngaji kitab kuning, jika ada santri yang tidak mengikuti peraturan sholat berjamaah dan mengaji, maka pengurus akan memberikan sanksi sesuai dengan kesalahan yang diperbuat oleh santri tersebut, dan setelah beresnya ngaji subuh lalu santri Bersiap-siap untuk kesekolah dan ada juga santri yang tidak sekolah itu oleh kepengurusan pondok pesantren diadakan ngaji jam 09.00 bagi santri yang tidak sekolah baik putra maupun putri.

Berdasarkan pengakuan dari salah satu pengurus bahwa kedisiplinan yang terjadi di Pondok Pesantren Miftahul Anwar Garut mengalami penurunan kedisiplinan dari diri santrinya. Mereka mengatakan dari tahun 2020 sampai 2023 terus mengalami penurunan kedisiplinan santri bahwa di tahun 2020 jumlah santri yang melanggar mencapai 15 santri, lalu di tahun 2021 bertambah yang melanggar sebanyak 20 santri, lalu di tahun 2022 meningkat santri yang melanggar sebanyak 27, dan terakhir di tahun 2023 santri yang melanggar mencapai 31 santri. Sehingga dengan data tersebut mengharuskan adanya evaluasi peningkatan kedisiplinan santri sekaligus pengurus dan dilanjutkan dengan pembuatan kebijakan agar jumlah santri yang melanggar menurun.

Setelah diadakan peningkatan kedisiplinan santri pasti ada sebuah kebijakan yang di ambil oleh pondok pesantren, tujuan kebijakan itu supaya menyelesaikan masalah, lalu di ambil masalahnya sehingga ada kebijakan, seperti kebijakan pada tahun tahun 2019 yang menyebutkan bahwa negara dari intansi pemerintah harus menjaga jarak itu sebuah kebijakan, nah dipesantren

juga sama ada yang langsung dari pimpinan tanpa di permusyawarhkan, kalo hadirnya di orang tertinggi atau coordinator kepengurusan perbidang nya tidak akan bisa memberi keputusan langsung dalam kebijakan tersebut.

Kebijakan pesantren bila ada santri pulang tanpa izin selama 2 bulan tanpa ada komunikasi sama sekali maka oleh pihak pesantren menganggap bahwa santri sudah keluar, maka bila ingin kembali lagi ke pesantren akan mengulangi lagi registrasi (pendaftaran). Ada kebijakan bagaimana bila santri sakit lebih 2 bulan tidak akan di sanksi sama halnya dengan aturan yang berlaku, lalu aturan mengaji misalnya dijadwal nya hari ini mengaji namun diliburkan karna di pondok pesantren ada kumpulan para dewan asattid maka ada kebijakan oleh pesantren semua para santri berkerja bakti (baksos) di lingkungan pesantren.

Banyak kebijakan-kebijakan antara lainnya yaitu aturan libur dan kurikulum semua nya itu diatur oleh pesantren, pondok pesantren Miftahul Anwar Garut dengan adanya peraturan untuk meningkatkan kedisiplinan dan kemandiriannya. Tanggapan pengurus tidak semena-mena membuat keijakan atau peraturan karna kalo tidak ada tujuan tertentu karna ada berbagai aturan di pesantren salah satunya yaitu untuk mendisiplinkan santri. Namun setiap santri itu karakternya yang berbeda-beda ada yang dari bekas criminal atau jalanan maka hadirnya pesantren untuk merubah sikap dan karakter lalu kedisiplinan hidup nya yang awalnya buruk menjadi baik meskipun tidak 100% semua berubah pasti ada berbagai tahapan yang sangat sabar oleh pihak pengurus terhadap santri yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Namun

tetap tujuan pesantren supaya siap berubah, disiplin, mandiri dan paham ilmu agama.

Menurut William N. Dunn (2000), Cabang ilmu sosial terapan yang disebut analisis kebijakan menciptakan dan mendistribusikan informasi tentang kebijakan sehingga dapat digunakan secara politik untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kebijakan. Berbagai metode penelitian dan pembenaran digunakan untuk mencapai hal ini. Jaringan kompleks yang terdiri dari keputusan kolektif yang saling berhubungan, termasuk tidak adanya tindakan, dibuat oleh pejabat dan lembaga pemerintah untuk membentuk kebijakan publik. Analisis kebijakan, atau studi tentang sejarah manusia, merupakan proses kognitif yang mapan (Dunn, 2004).

Berdasarkan pemaparan tersebut penulis ingin mengetahui lebih jauh mengenai kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pesantren terhadap kedisiplinan santrinya dan peraturan yang tidak bisa diubah dan bisa diubah lalu kinerja kepengurusannya terhadap mendidikan dan mengatur santrinya. Berdasarkan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penulisan dengan judul “Kebijakan pondok pesantren dalam Peningkatan kedisiplinan santri” (Studi Deskriptif Kualitatif di pondok pesantren Miftahul Anwar Garut).

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari permasalahan-permasalahan di atas, maka kajian yang akan diteliti dalam penyusunan tesis ini akan berkonsentrasi pada permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kebijakan pondok pesantren dalam

meningkatkan kedisiplinan santri. Berdasarkan fokus penelitian tersebut disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa Bentuk Analisis Kebijakan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri ?
2. Apa saja Model kebijakan dalam meningkatkan kedisiplinan santri ?
3. Bagaimana Rekomendasi Kebijakan dalam Memuaskan Kebutuhan, Preferensi, atau Nilai Santri ?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada focus penelitian diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Bentuk Analisis Kebijakan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri.
2. Untuk mengetahui bagaimana Model kebijakan dalam meningkatkan kedisiplinan santri.
3. Untuk mengetahui Rekomendasi Kebijakan dalam Memuaskan Kebutuhan, Preferensi, atau Nilai Santri.

D. Kegunaan penelitian

1. Dari segi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan khazanah keilmuan, khususnya yang mempunyai korelasi yang bersangkutan dengan Manajemen Dakwah yaitu mata kuliah manajemen organisasi dan kelembagaan Islam, Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM). dan khususnya yang berhubungan dengan pembahasan tentang kebijakan pondok pesantren dalam peningkatan kedisiplinan santri.

2. Dari segi praktis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan yang digunakan oleh setiap pesantren khususnya di Pondok Pesantren Miftahul Anwar Garut.

E. Hasil Penelitian Relevan

Untuk meminimalisir duplikasi karya yang telah dilakukan, penulis membahas penelitian ini sambil mengutip beberapa karya penulis lain, antara lain:

Pertama, kajian dari tesis Saepul Kudus tahun 2023, “Pengaruh kepemimpinan kharismatik Kiai dan motivasi santri terhadap kedisiplinan santri” (penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Cianjur). Temuan penelitian ini menunjukkan peran penting disiplin yang ketat dalam membantu siswa mewujudkan tujuan mereka. Disiplin siswa terdiri dari kesediaannya untuk mematuhi peraturan, menaatinya, dan tidak melakukan tindakan tertentu. Untuk memelihara kepentingan bersama atau efisiennya pelaksanaan kebiasaan kerja siswa yang unggul, positif, dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya, kemauan semacam ini harus dicermati dengan cermat dan dianut dengan sabar. Faktanya, masih banyak siswa yang gagal mencapai hal tersebut sehingga mempersulit mereka untuk berhasil. Bertempat di Cianjur di Pondok Pesantren Miftahul Ulum. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data mengenai kepemimpinan karismatik dan motivasi kiai dan kedisiplinan santri, serta untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor

tersebut terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Cianjur.

Kedua, Pondok Pesantren An-Nur Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut: Kajian deskriptif pemanfaatan taktik pondok pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santri menjadi sumber penelitian tesis Yuniar Ayuning Rahayu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi pesantren yang meliputi taktik yang digunakan dan hasil yang dicapai diterapkan untuk meningkatkan kedisiplinan santri di pesantren An-Nur Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut. Teori Chandler kemudian diterapkan dalam penelitian ini, yang menurutnya strategi juga dapat dilihat sebagai upaya individu atau kelompok untuk menyusun rencana guna mendapatkan hasil yang diinginkan. Teknik yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dipadukan dengan strategi deskriptif. Pondok Pesantren An-Nur di Kecamatan Malangbong menggunakan observasi dan wawancara sebagai bagian dari strategi pengumpulan data untuk mengetahui lebih jauh metode yang digunakan sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

Ketiga, Kajian dari tesis Distri (2018), kepemimpinan Kyai dalam membina kemandirian santri. Temuan penelitian ini berupaya untuk mengetahui bagaimana kontribusi kepemimpinan kyai Pondok Pesantren Darussalam terhadap pengembangan karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Darussalam Kunir, meliputi strategi, metode, dan penilaian yang dilakukan. yang dikembangkan di sana, serta ciri-ciri yang menentukan kemandirian santri di Pondok Pesantren Darussalam Kunir.

Keempat, Artikel jurnal “Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Riyadhatul Mujahidin Modern Gontor 7 Kabupaten Konowe Selatan” ditulis oleh La Hadisi, Zulkifli, Rasmi Gazali, Herman Herman, dan Sarjaniah Zur dalam 2022. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh pesantren terhadap sifat disiplin santri. landasan di mana karakter disiplin dibangun. Seiring dengan tantangan dan inisiatif yang dihadapi pesantren dalam membantu santri di Pondok Pesantren Konowe 7 Riyadhatul Mujahidin Kecamatan Konowe Selatan mengembangkan karakter disiplin. Metodologi kualitatif, data, observasi, wawancara, dan dokumen digunakan dalam penelitian ini. Pesantren berupaya menghilangkan hambatan-hambatan yang menghalangi santri mengembangkan karakter disiplin melalui peningkatan efektivitas pembinaan di pesantren. Mengawasi setiap aktivitas siswa, menerapkan hukuman berat bagi yang melanggar, dan membina komunikasi rutin dengan wali siswa untuk memperdalam pemahamannya.

Kelima, “Pengaruh Peraturan Pondok Pesantren Terhadap Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan” demikian judul jurnal Alfi Zahrotul Hamidah Tahun 2022. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah peraturan pesantren berdampak terhadap perilaku santri dan jika iya, seberapa besar pengaruh peraturan tersebut terhadap perilaku di pesantren Hidayatul Mubtadiin. Hasil penelitian ini dengan demikian menunjukkan bahwa peraturan yang mengatur pesantren mempunyai dampak yang besar terhadap

perilaku santri di pesantren Hidayatul Mubtadiin. Persentase kedisiplinan santri yang terdampak peraturan pesantren sebesar 58,7%.

Keenam, Tesis penelitian Muhammad Nabila Hilmi Mustofa yang diselesaikan pada tahun 2021 berjudul “Kebijakan Kiai Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Pesantren”. Tulisan tersebut selanjutnya menyatakan bahwa:

1) Kebijakan Kiai dikembangkan melalui diskusi kolaboratif, identifikasi masalah, dan penggunaan skala prioritas sebagai pengganti solusi; 2) Kebijakan Kiai dilaksanakan dengan memanfaatkan kegiatan pondok pesantren secara maksimal, menambah sarana dan prasarana, serta cermat dalam memilih tenaga pengajar; dan 3) Kebijakan kiai dievaluasi dengan cara mencermati seluruh sumber daya pesantren, menyusun laporan kegiatan secara cermat, serta mengamati dan mengawasi secara berkala setiap kegiatan yang ada di pesantren.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Menurut Sugiono mengatakan bahwa Aliran logika atau penalaran, yaitu kumpulan gagasan, definisi, dan proporsi yang disusun secara metadis, berfungsi sebagai landasan teori. Tidak mungkin memisahkan penelitian yang baru dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh orang lain di masa lalu (Sugiyono 2010, hal. 54).

Maka dari itu peneliti mengambil landasan teori yang sejalan dengan pengertian menurut Sugiono ialah konsep, definisi, dan proporsi yang

disusun secara sistematis yang mempunyai korelasi dengan kebijakan Pondok Pesantren dalam peningkatan kedisiplinan santri.

a. Kebijakan

Penelitian ini mengangkat teori kebijakan dan kedisiplinan. Dalam kajian ini kita akan melihat apa itu analisis kebijakan pendidikan, bagaimana analisis kebijakan publik didefinisikan, bagaimana kebijakan William Dunn digunakan di pesantren, dan bagaimana model teori analisis kebijakan Dunn diterapkan. (Dunn, 2004).

Kebijakan adalah subjek ilmu sosial yang memecahkan masalah kemasyarakatan dengan melakukan argumentasi logis berdasarkan fakta untuk menjelaskan, mengevaluasi, dan memberikan kesimpulan. (1976, Duncan MacRae). Menganalisis kebijakan melibatkan lebih dari sekedar menganalisis data dan informasi; hal ini juga melibatkan perhatian pada setiap aspek proses pembuatan kebijakan, mulai dari analisis pemecahan masalah dan pengumpulan informasi hingga pemilihan alternatif kebijakan dan presentasi pengambil keputusan.

Selain itu, karena kebijakan menyangkut dampak dan dipengaruhi oleh keputusan yang dibuat oleh pemerintah dan lingkungan hidup, maka kebijakan tersebut bergantung pada pola keterlibatan para pelaku kebijakan, atau pemangku kepentingan. Lingkungan kebijakan, juga dikenal sebagai kebijakan, adalah lingkungan unik di mana peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan suatu kebijakan yang sudah terjadi, berdampak dan terpengaruhi oleh pembuat kebijakan dan kebijakan

publik. Akibatnya, sistem kebijakan merupakan proses dialektis yang memiliki komponen obyektif dan subyektif tidak mungkin memisahkan praktik dari pembuatan kebijakan (Syifa, dkk, 2021).

Setiap kebijakan bersifat *problem-focused* dan *problem-driven* (berorientasi pada tindakan). Istilah “kebijakan pesantren” sering digunakan dalam bidang pendidikan. Kebijakan pesantren harus benar-benar terfokus pada permasalahan yang dihadapi Pendidikan, baik internal maupun eksternal, serta harus didukung oleh inisiatif perbaikan guna meningkatkan kualitas layanan yang diberikan pesantren. Hal ini mencakup pengembangan tujuan sekolah secara umum dan khusus (Muhtar, 2009).

1) Bentuk analisis kebijakan Publik

a) Kebijakan prospektif

Sebelum kebijakan aksi dimulai dan dilaksanakan, kebijakan prospektif berbentuk pembangkitan informasi dan transformasi. Analisis kebijakan merupakan suatu metode untuk menggabungkan data untuk menciptakan pilihan dan preferensi kebijakan yang komparatif, prediktif, dan dinyatakan yang berfungsi sebagai landasan atau panduan untuk mengambil keputusan kebijakan.

b) Kebijakan Retrospektif

Pengembangan dan modifikasi informasi setelah penerapan kebijakan dikenal sebagai kebijakan retrospektif. Berdasarkan

tindakan yang dibuat, ada tiga kategori analisis. Analisis ini terbagi dalam tiga kategori: berorientasi disiplin, berorientasi analisis, dan berorientasi pada aplikasi dan masalah. Ketiga metode analisis retrospektif ini tentu saja mempunyai kelebihan dan kekurangan.

c) Kebijakan yang Terintegrasi

Suatu jenis analisis yang dikenal sebagai kebijakan terpadu memadukan metode dan pendekatan para praktisi yang bekerja dalam produksi dan modifikasi informasi sebelum dan sesudah tindakan kebijakan dibuat. Untuk melakukan analisis kebijakan terpadu, analisis tidak harus menghubungkan fase retrospektif dan perspektif investigasi, namun juga terus-menerus membuat dan memodifikasi informasi setiap saat. (Dunn, 2000)

2) Model Teori Kebijakan Versi Dunn

Untuk melanjutkan analisis kebijakan, penting untuk mengetahui model kebijakan Dunn, yaitu model kebijakan yang terkait dengan perumusan isu ialah:

- a. Model analitis yang dikenal sebagai model deskriptif berupaya menjelaskan atau meramalkan alasan di balik dan dampak keputusan yang diambil terhadap kebijakan.
- b. Model normatif: model yang menawarkan saran-saran untuk meningkatkan pencapaian nilai atau manfaat selain memiliki tujuan yang sama dengan model deskriptif..

- c. Model Verbal, yang mendasarkan perkiraan dan sarannya pada penilaian rasional.
 - d. Model Prosedural, yang menunjukkan bagaimana variabel-variabel berinteraksi secara dinamis dan dikatakan mewakili suatu masalah kebijakan.
 - e. Sebagai pengganti dan sudut pandang, asumsi model merupakan aspek penting terakhir dari model kebijakan. model pengganti (Dunn, 2013).
- 3) Rekomendasi Kebijakan

Proses analisis rekomendasi kebijakan memungkinkan penyediaan data tentang kemungkinan bahwa serangkaian peristiwa di masa depan akan berdampak positif pada individu, kelompok, atau masyarakat secara luas. Menemukan pilihan terbaik merupakan persyaratan lain dalam merumuskan saran kebijakan. Rekomendasi mendukung proses memperkirakan tingkat risiko dan ketidakpastian, mengidentifikasi eksternalitas dan berbagai dampaknya, menetapkan kriteria internal untuk pengambilan keputusan, dan menetapkan akuntabilitas administratif untuk implementasi kebijakan (2013, Dunn).

Cukup dan memuaskan adalah konsep yang cukup baru. Simon sebagaimana dikutip dalam Nugroho (2012). Opsi terbaik dipilih semaksimal mungkin, namun opsi ini terbukti menghasilkan peningkatan manfaat yang sangat menggembirakan. (dkk.,

Shalahuddin, 2021). Saran memenuhi enam persyaratan. kriteria utama, beberapa kategori keputusan logis yang dapat diklasifikasikan sebagai Standar Pilihan yang disarankan sebagai solusi terhadap permasalahan kebijakan Dunn adalah :

- a) Efektivitas mengacu pada apakah pengganti menghasilkan hasil yang diharapkan dalam mencapai tujuan tindakan..
 - b) Efisiensi dalam hal kuantitas pekerjaan yang diperlukan untuk mencapai tingkat kemanjuran yang diinginkan.
 - c) Sejauh mana tingkat efektivitas memenuhi kebutuhan, nilai-nilai, atau peluang untuk menimbulkan masalah disebut kecukupan..
 - d) Sejauh mana suatu kebijakan dapat memenuhi persyaratan, standar, atau nilai-nilai kelompok masyarakat yang dituju disebut sebagai daya tanggap..
 - e) Kelayakan. Masalah kelayakan berkaitan dengan kesesuaian suatu kebijakan untuk masyarakat tertentu.. (Dunn, 2013).
- 4) Pemantauan Hasil Kebijakan.

Prosedur analitis yang digunakan untuk memberikan informasi mengenai asal-usul dan dampak kebijakan publik dikenal sebagai pemantauan, atau kadang-kadang disebut sebagai pemantauan hasil kebijakan (Dunn, 2013). Pada analisis kebijakan, pemantauan memiliki setidaknya empat tujuan: kepatuhan, akuntansi, pengawasan, dan justifikasi. Dunn membedakan banyak kategori tindakan. Ada dua jenis kebijakan: kebijakan alokatif, yaitu tindakan

yang mengalokasikan sumber daya tertentu untuk mencapai tujuan kebijakan, dan kebijakan regulasi, yaitu tindakan yang dimaksudkan untuk memastikan penilaian dibuat sesuai dengan norma prosedural tertentu. Peraturan serta kebijakan peraturan efek redistributif atau distributif dimungkinkan dengan strategi alokasi (Dunn, hlm 510, 2013).

Komponen penting dari analisis kebijakan adalah pemantauan. Oleh karena itu, ada beberapa cara metodologi yang tersedia untuk pemantauan, termasuk sintesis penelitian praktik, akuntansi sistem sosial, eksperimen sosial, audit sosial, dan akuntansi sistem sosial. Pendekatan ini dapat menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif (Dunn, 2013).

5) Evaluasi Kinerja Kebijakan

Menurut Suratman, proses analisis kebijakan meliputi evaluasi kebijakan publik. Suratman (2017). Menurut Dunn, tujuan evaluasi dalam analisis kebijakan adalah untuk memberikan data yang tepat dan dapat dipercaya mengenai kinerja kebijakan, serta informasi untuk perumusan masalah, informasi yang bermanfaat, serta penjelasan dan kritik terhadap nilai-nilai yang melandasi pemilihan tujuan. dan target (Dunn, 2013).

6) Penerapan Kebijakan William Dunn Dalam Pesantren

Langkah paling sederhana dalam proses perumusan kebijakan adalah konseptualisasi masalah. Karena tujuan dari langkah ini adalah

untuk secara tepat mendefinisikan masalah kebijakan mendesak yang perlu diselesaikan. Seperti yang dikatakan Hasnadi (2021). Mengenal atau "Merasakan Keberadaan" dari suatu keadaan yang bermasalah mengawali tahapan tersebut. Sebuah "pencarian masalah" diperlukan untuk melewati keadaan yang bermasalah. Masih terdapat beberapa penafsiran, dilanjutkan dengan pergerakan kearah persoalan paradigmatis (masalah substantif) melalui tahap "Definisi Masalah", dan pada akhirnya teridentifikasinya spesifikasi masalah yang menjadi dasar penetapan agenda suatu kebijakan masalah formal (Sabatier, 2005).

2. Kerangka Konseptual

Peneliti menggunakan teori yang didasarkan pada teori Henry Fayol dalam buku *Administration Industrielle et Generale* atau *General and Industrial Management* (1908) bahwa proses perencanaan, pengorganisasian, pengerahan sumber daya manusia (SDM), dan memperbanyak pengendalian guna mencapai hasil yang diinginkan adalah pengertian manajemen.

Untuk lebih memahami peraturan pesantren, maka penelitian ini fokus pada praktik perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, pengawasan, dan pengendalian yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Miftahul Anwar.

a) Pesantren

Dunia pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang penuh dengan pembelajaran tentang ilmu-ilmu agama, seperti kitab klasik dan

kitab-kitab syariah lainnya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan khas Indonesia yang tumbuh di tengah masyarakat yang sudah terbukti kemandiriannya. Awal mula kegiatan pesantren dilakukan di masjid, kemudian seiring berjalannya waktu dibangunlah gubuk-gubuk sebagai tempat tinggal. Dan tidak hanya mempelajari ilmu agama tetapi juga mempelajari ilmu-ilmu umum modern (Zaifur Rasyid, dkk, 2020).

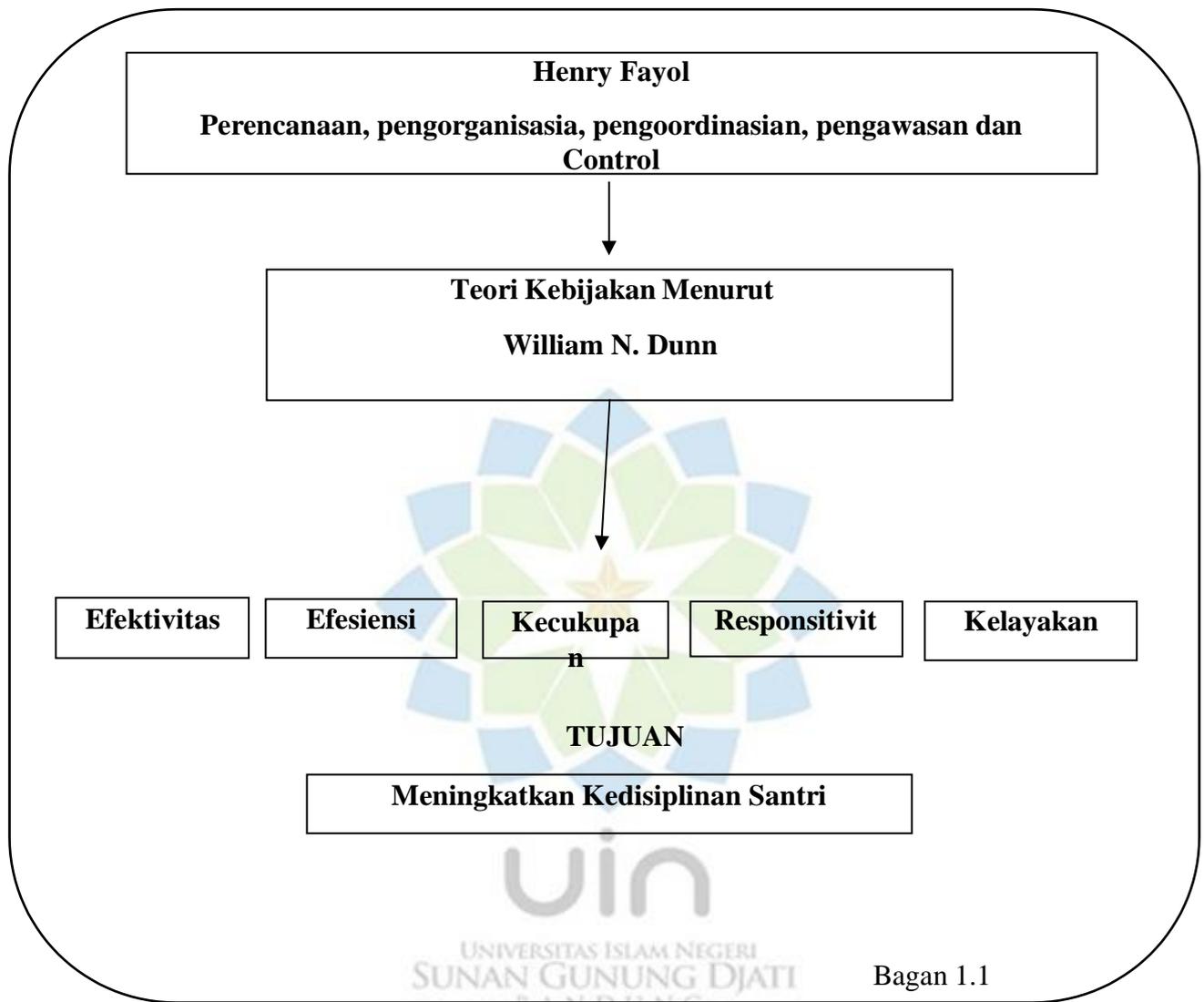
b) Kedisiplinan

Konsep kedisiplinan Disiplin yang berkaitan dengan hukum, aturan, dan adat istiadat yang mengatur kehidupan berkelompok (yang melibatkan banyak orang), merupakan suatu cara berpikir yang menuntut kesengajaan untuk menaati arahan atau batasan yang ada. Karena Anda harus benar-benar memahami pentingnya arahan dan pembatasan ini.

Tujuan dari sumber daya pendidikan yang ada saat ini adalah kedisiplinan yang harus tertanam dalam hati santri. (Hafi Ansyari, 1983).

Relavansi teori kebijakan William N. Dun (2004) dengan judul penelitian yang diambil oleh penulis adalah untuk meningkatkan kedisiplinan santri agar lebih efektif dan efisien sehingga dalam keaktivitasan santri di Pondok Pesantren Miftahul Anwar Garut lebih baik.

Bagan 1. Kerangka Konseptual



Bagan 1.1

Observasi Penulis, 2023

Pada kerangka konseptual diatas menggambarkan rangkuman hasil peneliti ini. Dimulai dari melakukan peninjauan terhadap tujuan Teori Henri Fayol dan Teori menurut William N. Dunn yang menghasilkan kata kunci manajemen Kebijakan dan Kedisiplinan. Pada tahap berikutnya data yang terkumpul dilakukan pengecekan keabsahan datanya dan data tersebut memberikan informasi jawaban terkait teori kebijakan yang terdiri dari efektivitas, efisiensi, kecukupan,

responsivitas dan kelayakan sehingga menghasilkan judul kebijakan pondok pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santri (Studi Deskriptif Pondok Pesantren Kecamatan Bayongbong Kota Garut). Pada tahap akhir di kerangka konseptual ini menggambarkan hasil temuan peneliti yang telah dilakukan oleh peneliti.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Miftahul Anwar Bayongbong Garut. Alasannya, sebab ada permasalahan yang sangat penting untuk di pecahkan berkaitan tentang kebijakan pondok pesantren dalam kedisiplinan santri, lokasi ini terjangkau dari tempat tinggal peneliti, sehingga sangat akan memudahkan peneliti untuk mengambil data dan informasi yang dibutuhkan.

2. Paradigma dan Pendekatan

Menurut Moleong (2012), paradigma adalah metode dasar dalam melihat, menalar, mengevaluasi, dan bertindak dalam kaitannya dengan aspek realitas tertentu. Para peneliti menggunakan paradigma interpretatif, yang mana ilmuwan sosial terkadang kekurangan alat langsung untuk memprediksi dan mengelola proses sosial. Penelitian dilakukan untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana orang memandang suatu peristiwa, memahami penyebab yang mendasari peristiwa tersebut, dan memberikan makna terhadap peristiwa tersebut.

Suatu pendekatan dapat diartikan sebagai titik pandang atau titik tolak kita dalam proses pembelajaran. Kata “pendekatan” menunjukkan cara pandang yang masih agak luas mengenai bagaimana suatu proses terjadi (Sanjaya, 2008). Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dari teks tertulis atau manifestasi perilaku manusia yang dapat diamati. Awalnya, hipotesis diajukan, bukti dikumpulkan untuk mengevaluasi ide, dan observasi serta wawancara dilakukan langsung dengan pihak pondok pesantren yang berkaitan dengan tema “kebijakan pondok pesantren dalam kedisiplinan santri”.

3. Metode Penelitian

Teknik deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Baik berupa pengurus pesantren, pimpinan pesantren, maupun para pembantu di pesantren berdasarkan fakta, maka teknik deskriptif merupakan suatu proses pemecahan masalah yang peneliti lihat. Nazir mendefinisikan teknik deskriptif sebagai suatu pendekatan untuk mempelajari keadaan terkini dari suatu kelas peristiwa, keadaan, objek, orang, atau sistem mental. Menciptakan penggambaran, gambaran, atau lukisan yang metadis, realistis, dan tepat mengenai fakta, ciri-ciri, dan hubungan antar fenomena yang diteliti merupakan tujuan dari penelitian semacam ini. (Nazir, 1988).

Dengan menggunakan wawancara dan observasi, temuan ini bertujuan untuk mengkarakterisasi dan menjelaskan informasi tentang aturan yang mengatur kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Miftahul Anwar Garut.

Hal ini akan membantu mengidentifikasi variabel-variabel yang berkontribusi terhadap masalah yang perlu diselidiki.

4. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis data

Data kualitatif adalah jenis yang digunakan peneliti. Peneliti merupakan alat utama untuk memilih sumber data dalam penelitian kualitatif, yang melihat keadaan suatu objek dalam lingkungan alaminya. Selain itu, temuan penelitian semacam ini lebih mengedepankan makna di atas keumuman (Sadiah, 2015:19)

Adapaun jenis data yang diperlukan bertitik tolak pada permasalahan yaitu diajukan dalam rumusan masalah, sehingga data yang diperlukan yaitu :

- a) Data tentang efektivitas kebijakan dalam peningkatan kedisiplinan santri.
- b) Data tentang efisiensi kebijakan dalam menghasilkan Tingkat kedisiplinan santri.
- c) Data tentang kecukupan kebijakan dalam memuaskan kebutuhan santri.
- d) Data tentang responsivitas kebijakan dalam memuaskan kebutuhan, preferensi, atau nilai santri.
- e) Data tentang kelayakan kebijakan dalam menjangkau kriteria santri.

2) Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

a) Data Primer

Informasi primernya adalah : “Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama baik itu dari perorangan atau individu seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti” (Husein Umar, 2013: 42)

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah pimpinan pesantren, kepengurusan pesantren dan para asatid pesantren di pondok pesantren Miftahul Anwar Garut.

b) Data Sekunder

Data sekunder dikumpulkan dari sumber-sumber seperti literatur dan dokumen yang mungkin membantu dalam studi. Wawancara merupakan suatu diskusi dengan tujuan yang telah ditentukan. (Moleong, 2018 : 186). Data yang diperoleh berupa dokumentasi, wawancara dengan pihak kepengurusan, santri dan informasi dari pimpinan pondok pesantren Miftahul Anwar Garut.

5. Penentuan Informan dan Unit Analisis

1) Informan

Dalam konteks penelitian, informan atau narasumber adalah seseorang yang mempunyai segudang pengetahuan dan data mengenai permasalahan dan pokok bahasan yang diteliti, untuk kemudian

dihubungi untuk dimintai keterangan lebih lanjut mengenai objek penelitian. (Sugiyono, 2016).

Seseorang yang mempunyai pengetahuan tentang item penelitian disebut sebagai informan oleh peneliti sebagai narasumber. Pendamping pesantren Miftahul Anwar Garut, pimpinan pesantren, dan pengurus pesantren dijadikan sebagai informan penelitian.

2) Teknik penentuan Informan

Yang dimaksud dengan “purposive sampling” adalah metode pemilihan informan, yaitu strategi pengambilan sampel yang dimodifikasi sesuai dengan standar tertentu yang ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian. (Sugiyono, 2012).

Purposive sampling adalah istilah yang tepat untuk metode pemilihan informan ini; itu adalah strategi pengambilan sampel yang dimodifikasi sesuai dengan standar tertentu yang ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti memilih informan berdasarkan anggapan mereka dapat memberikan informasi yang relevan dengan penelitian ini..

3) Unit Analisis

Segala sesuatu yang diteliti guna memberikan penjelasan secara ringkas mengenai keseluruhan unit yang diteliti adalah unit analisis. Biasanya unit analisis ini disebut dengan unit observasi (Hamidi, 2005).

Sedangkan unit observasi adalah unit yang berfungsi sebagai sumber data dan pengumpulan informasi. Berdasarkan justifikasi tersebut maka pesantren dijadikan sebagai unit analisis penelitian. Informan penelitian

ini adalah pengurus dan pimpinan pondok pesantren yang bekerja di Pondok Pesantren Miftahul Anwar Garut.

6. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Salah satu cara memperoleh data adalah dengan observasi, yang dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung (Riyanto, 2010). Untuk mengumpulkan informasi untuk penelitian ini, pengumpulan data observasi digunakan. Observasi langsung dan tidak langsung secara sistematis dilakukan guna mendapatkan informasi mengenai kebijakan yang diterapkan pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santri dan kondisi lembaga tersebut secara keseluruhan.

2) Wawancara

Wawancara adalah bentuk dialog tertulis atau lisan dengan seseorang atau sekelompok orang untuk memperoleh informasi dari mereka mengenai berbagai macam topik (King, 2004). Teknik ini dilakukan untuk mengangkat data dan fakta yang belum dibicarakan pada tahap observasi. Adapun wawancara yang dilakukan kepada pewawancaranya untuk mendapatkan informasi yaitu dilakukan terhadap pimpinan dan pengurus pondok pesantren.

3) Dokumentasi

Salah satu sumber data sekunder yang diperlukan untuk penelitian adalah dokumentasi (Fuad & Sapto, 2013). Selain observasi dan wawancara, penelitian juga memerlukan prosedur pendokumentasian.

Informasi yang dikumpulkan oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan dokumentasi berasal dari penelitian tentang bagaimana peraturan pesantren dapat diperbaiki untuk membantu santri di Pondok Pesantren Miftahul Anwar Garut menjaga kedisiplinan yang lebih baik.

7. Teknik Analisis Data

Tindakan mencari dan mengatur data secara metodis melalui catatan lapangan, wawancara, dan sumber lain sedemikian rupa sehingga informasinya jelas dan hasilnya dapat dipahami disebut rekayasa data.

Pendapatan Miles dan Huberman adalah orang pertama yang menjelaskan prosedur analisis data kualitatif. Sesuai penjelasan masing-masing, prosedur analisis data kualitatif dilakukan dalam tiga tahap. Yaitu:

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah awal dalam analisis data kualitatif, menurut Miles dan Huberman. Tingkat reduksi data melibatkan pengurangan atau penyederhanaan data agar lebih sesuai dengan tujuan Anda dan tentu saja memudahkan informan untuk mengaksesnya.

Tidak ada keraguan bahwa data yang dikumpulkan dari survei kepuasan pelanggan, observasi lapangan secara langsung, wawancara, dan metode lainnya memiliki struktur yang rumit. Setelah itu, seluruh data yang terkumpul dibagi menjadi tiga kategori: sangat penting, kurang penting, dan tidak signifikan.

Kemudian diperbolehkan membuang atau tidak memanfaatkan data apa pun yang termasuk dalam kategori data tidak penting. Akibatnya,

data yang tersisa bersifat signifikan dan tidak. Selain itu, peneliti memiliki kemampuan untuk mengecualikan data yang kurang signifikan, sehingga hanya menyisakan data yang paling signifikan.

Setelah itu, data menjadi lebih mudah dipahami, memenuhi tujuan penelitian, dan dianggap mampu mewakili seluruh data yang telah dikumpulkan. Hasilnya, pemrosesan ke tingkat berikutnya menjadi lebih sederhana, sehingga menghasilkan informasi yang komprehensif dan mudah dipahami sehingga dapat memecahkan suatu masalah.

2) Penyajian Data

Banyak bentuk analisis data kualitatif, menurut Miles dan Huberman, dilanjutkan ke tahap penyajian data atau tampilan data setelah selesainya langkah reduksi. Sesuai dengan istilahnya, peneliti kini dapat menawarkan data dari tahap sebelumnya yang telah diringkas atau disederhanakan.

Data dapat ditampilkan dalam berbagai cara, termasuk bagan, grafik, piktogram, dan alat bantu visual lainnya. agar proses pengumpulan data lebih mudah dijelaskan kepada orang lain. Selain itu, pembaca mungkin hanya memahami dengan jelas informasi yang terkandung di dalamnya.

Untuk data secara teratur, metodis, tersusun dalam pola hubungan tertentu, terorganisir, dan sebagainya, maka diperlukan proses penyajian data dalam analisis data kualitatif. Akibatnya, data ini tidak lagi mewakili data mentah melainkan informasi.

3) Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan adalah langkah selanjutnya dalam proses analisis data kualitatif, menurut Miles dan Huberman. agar data yang dikumpulkan dan diorganisasikan dapat ditampilkan sedemikian rupa sehingga memungkinkan dilakukannya kesimpulan.

Kesimpulan ini menjadi data yang dapat dimasukkan dalam bagian penutup laporan penelitian. Khususnya pada bagian penutup, agar pembaca laporan penelitian juga dapat menemukan kesimpulannya.

